

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tujuan investor menginvestasikan dana ke pasar modal adalah untuk memperoleh *return* dengan tidak mengabaikan risiko yang akan dihadapinya. Tandelin (2001:47), menyatakan bahwa tujuan investor dalam berinvestasi adalah memaksimalkan *return*, tanpa melupakan faktor risiko investasi yang harus di hadapinya. *Return* merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung risiko atas investasi yang dilakukannya. Investor akan mengarahkan keputusan investasinya pada perusahaan yang dapat memberikan *return* yang optimal dengan risiko yang rendah. Untuk itu investor memerlukan informasi yang dapat mengarahkan keputusan investasinya.

Salah satu informasi yang dibutuhkan investor dalam menganalisis keputusan investasi adalah laporan keuangan. Laporan keuangan tahunan yang dipublikasi merupakan salah satu cara investor mengetahui nilai perusahaan, perkembangan emiten, yang juga digunakan dalam melakukan pertimbangan untuk membeli atau menjual saham yang dimiliki.

Informasi penting dari laporan keuangan yang digunakan oleh investor sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan melakukan investasi adalah kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan memberikan cerminan kepada investor bagaimana perusahaan tersebut bekerja dan beroperasi dalam menghasilkan laba.

Fokus utama dalam pelaporan keuangan adalah informasi mengenai kinerja perusahaan yang tersedia dengan mengukur laba (*earning*) dan komponennya (Fahmi, 2014:46).

Frihardina dan Suryaputri (2015), menyatakan bahwa kinerja perusahaan merupakan pengukuran atas prestasi perusahaan yang timbul akibat proses pengambilan keputusan manajemen karena memiliki hubungan efektifitas pemanfaatan modal, efisiensi, dan rentabilitas dari kegiatan kinerja. Kinerja keuangan yang dapat dicapai oleh perusahaan dalam satu periode tertentu merupakan gambaran sehat atau tidaknya suatu perusahaan, selain dapat memberikan laba bagi pemilik modal atau investor, perusahaan yang sehat juga dapat menunjukkan kemampuan dalam membayar hutang dengan tepat waktu (Frihardina dan Suryaputri, 2015).

Mengetahui kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan analisis rasio keuangan terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Rasio (*ratio*) disebut sebagai perbandingan jumlah, dari satu jumlah dengan jumlah lainnya itulah dilihat perbandingan dengan harapan nantinya akan ditemukan jawaban yang selanjutnya itu dijadikan bahan kajian untuk dianalisis dan diputuskan (Fahmi, 2014:51).

Pada penelitian ini, penulis mengambil fenomena yang terjadi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu perusahaan pada sektor *Property* dan *Real Estate* serta *Building Construction*.

Bisnis sektor *property* dan *real estate* memiliki rating sebagai sektor yang banyak diminati oleh investor untuk berinvestasi pada saat ini. "Dukungan

pemerintah menumbuhkan optimisme industri properti untuk tetap tumbuh signifikan. Dengan begitu, saya yakin sektor properti akan semakin diminati sebagai pilihan investasi terbaik," ucap Direktur Utama PT Pancanaka Indonesia, salah satu anak usaha Pancanaka Property Group, Muhammad Sulhan Fauzi, S (TribunNews, 25/11/2014).

Hal tersebut didukung dengan pernyataan yang di keluarkan oleh Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Indonesia (KPPRU) melalui website PU-net pada tanggal 31 Agustus 2015, yaitu "Syarif menerangkan bahwa, Program Sejuta Rumah yang dicanangkan oleh Presiden Joko Widodo bukan merupakan ajang bagi-bagi rumah dari pemerintah pusat ke masyarakat dan Pemda. Dalam hal ini pemerintah ingin mendorong pembangunan rumah di Indonesia sehingga bisa mengurangi angka backlog perumahan yang berdasarkan data BPS sudah mencapai angka 13,5 juta unit".

Dapat disimpulkan bahwa data yang dirangkum oleh BPS menyatakan tingkat kebutuhan masyarakat Indonesia akan hunian sudah mencapai angka 13,5 juta rumah. Dengan besarnya kebutuhan yang belum terpenuhi tersebut menjadi pertanda bahwa kebutuhan masyarakat terhadap perumahan sangat tinggi. Walaupun pertumbuhannya terkesan lambat, namun sebenarnya sektor *property* perumahan memiliki potensi keuntungan yang tinggi

Bisnis *property* memberikan peluang dan kesempatan yang terbuka untuk berkembang. Faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah tingginya tingkat kebutuhan masyarakat akan hunian dan tingkat suku bunga KPR yang relatif rendah.

Berita pada situs properti terdepan Indonesia, Erawan (18 Mei 2015) menyatakan bahwa “ Tahun ini, ada kabar baik bagi calon pembeli rumah dengan KPR. Pasalnya, suku bunga KPR di berbagai bank mengalami penurunan kembali berkat keputusan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang membatasi bunga deposito. Di sisi lain, suku bunga acuan Bank Indonesia juga mengalami penurunan dari 7,75% menjadi 7,5%. Bank Tabungan Negara adalah salah satu bank yang bergerak cepat mengikuti perkembangan suku bunga ini. Suku bunga KPR BTN menurun sebesar 0,75% hingga 2%. Suku bunga rumah nonsubsidi diturunkan sekitar 0,75% tergantung dengan segmen rumah yang dipilih nasabah. Sedangkan suku bunga rumah subsidi non Fasilitas Likuiditas Pembiayaan Perumahan (FLPP) diturunkan hingga 2%. Untuk rumah FLPP, pemerintah mengatur suku bunga turun dari 7,25% menjadi 5%. Selain BTN, ada dua bank yang berencana memangkas bunga KPR hingga di bawah 9%. Bank tersebut adalah PT Bank CIMB Niaga Tbk. (CIMB) dan PT Bank Central Asia Tbk. (BCA). Penurunan suku bunga di tahun ini tentu membawa angin segar bagi sektor properti di Indonesia. Kendati demikian, penurunan suku bunga ini hanya berlaku bagi nasabah yang baru mengajukan KPR, sementara nasabah lama tetap dikenakan suku bunga *outstanding*. Berikut ini tabel perkembangan suku bunga 10 bank periode 2013 – 2015.

**Tabel 1.1. Perkembangan Suku Bunga Bank
Periode 2013-2015**

No	Bank	Suku Bunga KPR 2013 (persen)	Suku Bunga KPR 2014 (persen)	Suku Bunga KPR Maret 2015 (persen)
1.	Mandiri	11,00	11,00	10,75
2.	BRI	10,25	10,25	10,25
3.	BCA	9,50	10,50	10,25
4.	BNI	11,10	11,10	10,65
5.	CIMB Niaga	11,50	11,75	10,80
6.	Danamon	12,00	12,25	12,25
7.	Permata	12,50	12,50	12,50
8.	Panin	10,73	12,46	12,11
9.	BII	10,77	11,75	10,02
10.	BTN	11,00	11,50	10,45

Sumber: Situs Properti Terdepan Indonesia, Rumah.com

Dapat dilihat dari tabel suku bunga bank di atas, bahwa ada beberapa bank yang menawarkan KPR dan memberikan penurunan terhadap bunga. Bank Mandiri, Bank BCA, Bank Panin, Bank BII, dan Bank BTN adalah beberapa bank yang menurunkan tingkat suku bunga KPR mereka. Namun yang paling banyak melakukan pemangkasan terhadap suku bunga KPR adalah bank BII. Dimana pada tahun 2013, suku bunga KPR yang ditawarkan adalah 10,77 persen, kemudian meningkat pada tahun 2014 menjadi 11,75 dan mengalami penurunan kembali yang cukup signifikan, yaitu menjadi 10,02 persen. Informasi bunga bank KPR yang mengalami penurunan tentu saja menjadi suatu sinyal baik bagi investor maupun masyarakat yang memiliki kebutuhan akan hunian.

Fenomena yang berkembang pada saat ini menggambarkan bahwa sektor *property* dan *real estate* merupakan sektor bisnis yang memiliki potensi dalam menghasilkan keuntungan. Hal ini terbukti dengan adanya krisis ekonomi yang

melanda Eropa dan Amerika, justru tidak memberikan dampak pada bisnis sektor *Property* dan *Real Estate* di Indonesia. Krisis ekonomi global Eropa dan Amerika pada tahun 2011 memang memberikan dampak pada banyak negara di dunia, namun untuk beberapa negara yang ada di benua Asia tidak begitu merasakan dampak krisis global ekonomi tersebut. Hal ini disebabkan karena negara-negara tersebut memiliki prospek dan ekspektasi pasar tersendiri di Asia. Tingginya permintaan atas ketersediaan bangunan masih jauh lebih banyak di bandingkan dengan penawaran yang diberikan oleh pihak *developer*.

Kompas, 9 April 2015 menyatakan bahwa “ Penurunan suku bunga, populasi, dan ledakan jumlah bangunan mengubah Indonesia menjadi tempat favorit di dunia untuk investasi saham properti. Pengembangan di Bursa Efek Jakarta, termasuk PT. Lippo Cikarang dan PT. Alam Sutera Reality, memiliki peringkat analisis rata-rata tertinggi di antara yang lainnya. *The Jakarta Construction, Property & Real Estate Index* menunjukkan lonjakan lebih dari 25 persen selama 12 bulan terakhir. Hal tersebut di dorong aksi Bank Indonesia (BI) yang telah memangkas dana pinjaman pada bulan Februari untuk pertama kalinya dalam kurun waktu tiga tahun, dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi terbesar, yaitu 7 persen di bawah pimpinan Presiden Joko Widodo ”.

Berita diatas menjadi suatu informasi yang menguntungkan bagi investor dan pihak lain yang berkepentingan. Penurunan tingkat bunga bank yang merupakan himbauan sebagai bentuk realisasi kebijakan pemerintah sangat mendukung sektor ini

untuk menjadi sarana investasi yang dituju dan diharapkan akan memberikan keuntungan kepada investor (*return*).

Berikut data *50 most leading company market capitalization*, yaitu data yang di sajikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam bentuk data publikasi *Fact Book Of IDX*, yang merangkum seluruh kinerja pasar modal setiap periode. *50 most leading company market capitalization* adalah pilihan investor terhadap perusahaan yang paling diminati untuk menjadi tujuan investasi berdasarkan kapitalisasi pasar, penulis rangkum sebagai berikut:

Tabel 1.2. Data 50 Most Leading Company Market Capitalization Periode 2010 – 2014 (perusahaan)

NO	Sector	2010	2011	2012	2013	2014
1	Agriculture	3	3	4	4	2
2	Mining	5	11	11	7	6
3	Basic Industries	9	6	4	4	4
4	Misscellaneous Industry	2	1	2	1	2
5	Consumer Goods	5	7	7	9	10
6	Property, Real Estate, and Building Construction	2	2	2	2	2
7	Infrastructure	9	6	5	7	16
8	Finance	14	11	10	10	10
9	Trade and Service	1	3	5	6	8

Sumber : Fact Book of IDX 2010 + 2014

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa sektor *finance* yang menjadi sektor dengan kapitalisasi pasar terkemuka yang paling diminati, sementara sektor *property dan real estate* tidak memiliki perkembangan dari tahun ke tahun, dengan jumlah yang selalu sama yaitu dua perusahaan. Sementara itu, informasi yang berkembang di pasar menyatakan bahwa sektor *property dan real estate* menjadi tujuan investasi yang paling di minati saat ini, diikuti dengan semakin tingginya harga *property* dari

waktu ke waktu. Hal ini menjadi fenomena yang menarik untuk di teliti, mengingat sektor *property* merupakan salah satu tujuan investasi yang aman dan menguntungkan dengan tingkat kebutuhan masyarakat akan hunian. Namun, pergerakan sektor ini tidak menunjukkan adanya perkembangan, justru statis (tetap).

Pergerakan sektor *property dan real estate* berdasarkan data diatas masih belum menunjukkan perkembangan, meskipun informasi yang beredar di pasar menyatakan bahwa sektor ini memiliki potensi yang akan menguntungkan bagi investor. Namun pada kenyataannya tidak demikian. Hal ini mengindikasikan bahwa kinerja keuangan perusahaan sektor ini belum tercermin pada nilai perusahaan, sehingga belum dapat menjadi sinyal yang dapat menarik investor untuk berinvestasi pada sektor ini.

Kinerja perusahaan yang baik akan memberikan dampak terhadap nilai perusahaan dan harga saham. Harga saham yang tinggi mencerminkan kinerja perusahaan yang baik, sehingga akan berdampak pada *return* saham. *Return* saham merupakan sinyal bagi investor dan pihak berkepentingan lainnya untuk melakukan investasi, dan hal ini akan meningkatkan likuiditas saham di pasar modal.

Penelitian yang dilakukan oleh Vatavu (2015), menyatakan bahwa ROA dan DER memberikan dampak positif dalam meningkatkan *return*, sedangkan likuiditas, yaitu *current assets* (CR) tidak berpengaruh positif terhadap *return* perusahaan. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Budialim (2013), dimana kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Variabel penelitian yang digunakan oleh Budialim (2013) untuk mengukur kinerja keuangan

perusahaan adalah ROA, ROE, CR, dan EPS, dan semua variabel tersebut tidak memiliki pengaruh terhadap *return* saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Dorina et.al (2012), menguji kinerja perusahaan dengan menggunakan dasar informasi keuangan yang relevan. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa bahwa informasi akuntansi yang relevan di sajikan dalam laporan keuangan laba rugi.

Penelitian yang dilakukan oleh Firescu (2014), melakukan pengujian terhadap relevansi pengukuran kinerja keuangan, hasil penelitian ini adalah ROA tidak memberikan keuntungan terhadap perusahaan dimasa yang akan datang, tapi PER dapat memberikan gambaran keuntungan perusahaan di masa yang akan datang.

Informasi akuntansi berupa laporan keuangan yang dipublikasi merupakan salah satu bentuk tanggung jawab manajemen terhadap nilai perusahaan. Bagi investor, nilai perusahaan terutama tercermin dari laba yang dihasilkan oleh manajemen. Dengan kata lain, laba merupakan tolok ukur utama keberhasilan manajemen dalam mengoperasikan perusahaan. Maka dari itu, manajemen sering melakukan rekayasa terhadap laba atau di kenal dengan manajemen laba (*earning management*).

Manajemen laba merupakan suatu cara penyajian laba yang bertujuan untuk memaksimalkan utilitas manajemen dan meningkatkan nilai pasar melalui pemilihan set kebijakan prosedur akuntansi oleh manajemen (Scott, 2006). Manajemen laba dapat dilakukan dengan cara memanipulasi akrual murni (*accrual earning management*).

Hal ini dilakukan melalui *discretionary accrual* atau dengan cara memanipulasi aktivitas rill (Roychowdhury, 2003). Tindakan manajemen untuk melakukan manajemen laba akan mengurangi rentabilitas laba yang dilaporkan (Scott, 2006), sehingga mengurangi kualitas laba karena informasi laba yang disampaikan tidak menunjukkan realitas ekonomi yang sebenarnya.

Manajemen laba terjadi akibat adanya perbedaan kepentingan antara manajemen dan pihak berkepentingan lainnya pada perusahaan. Perbedaan kepentingan ini yang menjadi dorongan oleh manajemen untuk melakukan tindakan rekayasa terhadap laporan keuangan yang disajikan kepada pihak berkepentingan. Seperti kasus yang terjadi pada *Toshiba Corporation*.

Toshiba menyewa panel independen yang terdiri dari para akuntan dan pengacara untuk menyelidiki masalah transparansi di Perusahaannya. Betapa mengejutkannya bahwa dalam laporan 300 halaman yang diterbitkan panel independen tersebut mengatakan bahwa tiga direksi telah berperan aktif dalam menggelembungkan laba usaha Toshiba sebesar ¥151,8 miliar (setara dengan Rp 15,85 triliun) sejak tahun 2008 (www.akuntansiterapan.com, 2015).

Dari kasus diatas terlihat bahwa profit (laba) menjadi dorongan utama dalam melakukan manajemen laba. Laba yang menjadi cerminan atas nilai perusahaan dan laba yang menjadi harapan bagi pihak pemangku kepentingan terhadap *return* menjadi suatu hal yang mendorong manajemen untuk melakukan tindakan tersebut.

Khan (2013), menguji manajemen laba dengan *return* saham, dan hasil penelitian tersebut menyatakan adanya hubungan antara manajemen laba akrual

dengan *return* saham yang dihasilkan oleh perusahaan. Widyastuty (2004) juga membuktikan bahwa pasar bereaksi positif terhadap manajemen laba, sehingga manajemen laba yang terjadi memberikan pengaruh terhadap *return* saham perusahaan yang ada di pasar modal.

Pemilik dapat menggunakan audit untuk meningkatkan kepercayaan terhadap informasi yang dikeluarkan oleh manajemen. Audit yang berkualitas akan berdampak pada peningkatan kepercayaan pengguna laporan keuangan bahwa laporan keuangan merupakan laporan keuangan yang berkualitas, sehingga dapat digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Titman dan Trueman (1986), mendefinisikan audit berkualitas tinggi dapat meningkatkan keandalan informasi laporan keuangan dan memungkinkan investor untuk membuat perkiraan yang lebih tepat dari nilai perusahaan. Behn (2008) mengoperasionalkan kualitas audit menggunakan ukuran auditor Big5 dan NonBig5 dan tingkat spesialisasi auditor juga mengidentifikasi jasa audit yang berkualitas tinggi (Balsam et.al, 2003).

Dopuch dan Simunic (1982) dan Becker et al (1998), menyatakan investor merasa bahwa KAP Big6 memiliki kualitas audit yang lebih tinggi. Gerayli (2011), menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap intensitas manajemen laba, semakin tinggi kualitas audit, maka manajemen laba semakin menurun.

Kualitas audit dengan menggunakan ukuran KAP akan memberikan dampak yang lebih baik untuk mengidentifikasi adanya manajemen laba yang terjadi pada

perusahaan. Sehingga, hal ini dapat mengurangi adanya tindakan manajemen laba pada informasi dilaporan keuangan yang akan mempengaruhi keandalan laporan keuangan tersebut dan menjadikan adanya keraguan terhadap *return* saham.

Kinerja keuangan yang baik dan perusahaan yang tidak melakukan tindakan manajemen terhadap laba, serta kinerja perusahaan yang dikontrol dan diawasi secara profesional dan diaudit oleh auditor eksternal yang berkompeten akan menciptakan nilai perusahaan yang baik bagi investor dan pemangku kepentingan, sehingga tingkat permintaan dan penawaran saham (likuiditas saham) dipasar modal akan meningkat.

Likuiditas aset adalah kemudahan dan kecepatan dalam menjual asset di pasar dengan nilai wajar dan ketepatan waktu (Bodie et al, 2008). Dua bagian dari likuiditas adalah *volume* perdagangan dan ketepatan perdagangan (Liu, 2006). Amihud dan Mandelson (1986) mendokumentasikan hubungan yang signifikan antara likuiditas dan pengembalian asset, pertumbuhan likuiditas khususnya menarik perhatian investor, regulator, serta akademisi. Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa likuiditas adalah atribut penting dari asset yang dapat mempengaruhi keputusan investor dalam menentukan keputusan investasi (Brenan dan Subramanyam, 1996).

Zou (2009), melakukan penelitian terkait dengan likuiditas saham dan *return* saham. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zou, tidak ada hubungan dan pengaruh antara likuiditas saham dan *return* perusahaan. Baik return secara riil maupun return yang di harapkan (*expected return*).

Berdasarkan fenomena dan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan dan Manajemen Laba terhadap Return Saham dengan pemoderasi Kualitas Audit dan Dampaknya terhadap Likuiditas Saham”***.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah kinerja keuangan perusahaan berpengaruh terhadap *return* saham?
2. Apakah manajemen laba berpengaruh terhadap *return* saham ?
3. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap hubungan antara manajemen laba dengan *return* saham?
4. Apakah *return* saham berpengaruh terhadap likuiditas saham?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti secara empiris tentang:

1. Untuk memberikan bukti empiris mengenai kinerja keuangan perusahaan berpengaruh terhadap *return* saham.
2. Untuk memberikan bukti empiris manajemen laba berpengaruh terhadap *return* saham.

3. Untuk memberikan bukti empiris, kualitas auditor dapat memberikan pengaruh terhadap hubungan manajemen laba dengan *return* saham.
4. Untuk memberikan bukti empiris *return* saham berpengaruh terhadap likuiditas saham.

1.4. Batasan Masalah

Penelitian ini menggunakan data keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu perusahaan pada sektor *property dan real estate serta buiding construction* mulai tahun 2011 sampai tahun 2015.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh kinerja keuangan dan manajemen laba terhadap *return* saham dengan pemoderasi kualitas audit dan dampaknya terhadap likuiditas saham. selain itu dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan, terutama penelitian di bidang akuntansi keuangan khususnya yang berkaitan dengan *return* saham, likuiditas saham, dan mampu memahami komponen penilaian kinerja keuangan perusahaan dan manajemen laba, terutama dengan kualitas audit.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berarti bagi investor sebagai pertimbangan pentingnya melakukan penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan dan pentingnya melakukan analisis terhadap keinformatifan laba perusahaan, *return* saham dan likuiditas saham sebagai pertimbangan melakukan investasi.

1.6.Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan yang akan dibahas oleh penulis, meliputi :

BAB I PENDAHULUAN

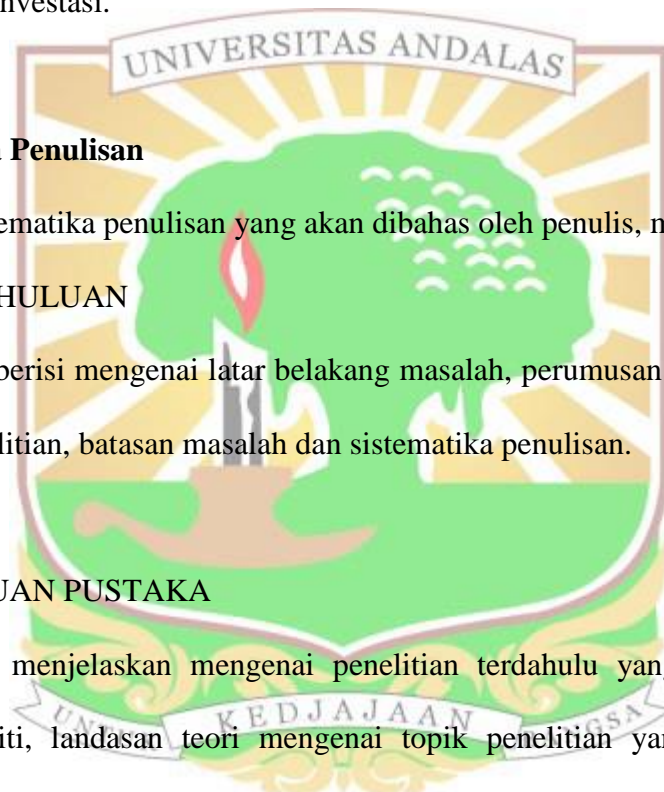
Bab ini berisi mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, manfaat dan tujuan penelitian, batasan masalah dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai penelitian terdahulu yang dilakukan oleh beberapa peneliti, landasan teori mengenai topik penelitian yang akan dibahas, kerangka teoritis, serta pengembangan hipotesa penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan variabel, definisi operasional serta pengukuran, populasi dan sampel penelitian, data dan metode pengumpulan data serta metode analisis.



BAB IV HASIL dan PEMBAHASAN

Bab ini menjabarkan mengenai hasil dan pembahasan penelitian. Bab ini menjelaskan mengenai hasil yang diperoleh setelah melakukan pengolahan data, yaitu hasil deskriptif penelitian, uji struktural equation modeling dan uji goodness of fit model, regresi analisis jalur,, uji hipotesis, dan pembahasan hasil pengujian hipotesis penelitian.

BAB V KESIMPULAN dan SARAN

Bab ini merupakan bab terakhir dan sekaligus menjadi bab penutup. Bab ini memiliki tujuan yaitu menjelaskan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian, keterbatasan dalam melakukan penelitian, dan memberikan saran kepada peneliti selanjutnya, beserta implikasi untuk penelitian selanjutnya.

